



Kampung Budaya Polowijen: Upaya Pelestarian Budaya Lokal Malang melalui Konsep Konservasi Nilai dan Warisan Budaya Berbasis *Civil Society*

Abstract

Preservation of local culture is a form of maintaining the value of the art, cultural values and traditional values by developing dynamic embodiment. This effort need to adapt to the situation and the conditions are always changing and growing. This research describes a region that is becoming a real form of preservation of local culture by using the concept of conservation of the cultural heritage and values. The research method used was qualitative. by using descriptive qualitative approach. After data collection, reduction of data, display data, verification, a conclusion may be taken if the Kampung Budaya Polowijen capable of becoming a cultural marker Malang, booster value and cultural heritage and well as being the criterion with other cultures. Besides, it can also serve as a medium of communication-based local wisdom and the pioneers of the incidence of creative industries and tourist attraction in the region.

Pelestarian budaya lokal merupakan suatu bentuk mempertahankan nilai seni, nilai budaya dan nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang dinamis. Upaya ini perlu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Penelitian ini menggambarkan tentang sebuah wilayah yang menjadi bentuk nyata dari pelestarian budaya lokal dengan menggunakan konsep konservasi nilai dan warisan budaya. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Setelah melakukan pengumpulan data, reduksi data, *display* data dan verifikasi data maka didapati sebuah kesimpulan bahwa Kampung Budaya Polowijen mampu menjadi penanda kultural masyarakat Malang, penguat nilai dan budaya serta menjadi pembeda dengan budaya lainnya. Selain itu juga bisa dijadikan sebagai media komunikasi berbasis kearifan lokal dan pionir munculnya industri kreatif dan daya tarik wisata di wilayah tersebut.

Kata Kunci: Pelestarian Budaya Lokal, Konservasi, *Civil Society*

Oleh:

Muhammad Akhyar dan M. U. Ubaydillah

*Lembaga Kajian, Penelitian dan Pengembangan Mahasiswa
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: akhyar970@gmail.com*

Pendahuluan

Malang merupakan sebuah kota yang didirikan sejak zaman Kerajaan Kanjuruhan. Sebagai pusat kerajaan, salah satu peninggalan Malang pada masa tersebut adalah berupa reruntuhan benteng pertahanan di dataran antara Sungai Brantas dan Sungai Amprong yang sekarang dikenal dengan nama Kutobedah.¹ Kekayaan etnik dan budaya yang dimiliki Kota Malang berpengaruh terhadap kesenian tradisional serta nilai dan warisan budaya yang ada.

Salah satu warisan budaya yang dimiliki dan melekat dalam masyarakat Malang adalah bahasa *walikan*. Bahasa *walikan* merupakan salah satu identitas Malang-an yang bervariasi unik, yaitu dengan membalikan setiap kata dari belakang. *Walikan* dan sedikit modifikasi ini dilakukan demi kerahasiaan (sandi) dan efektivitas komunikasi sesama pejuang pada masa dahulu.² Seiring berjalannya waktu, bahasa *walikan* telah menjadi bahasa khas *Arema* atau *Arek* Malang.

Selain bahasa *walikan*, karya seni dan budaya khas Malang yang terkenal dan melegenda hingga saat ini adalah Wayang dan Topeng Malangan. Wayang topeng atau wayang wong adalah pertunjukan dengan penari yang memakai topeng disertai *antawacana* (dialog) yang dilakukan oleh seorang dalang.³ Seni wayang Topeng Malangan sendiri diperkirakan muncul pada masa awal abad ke-20 dan berkem-

bang luas semasa perang kemerdekaan.⁴ Pada mulanya wayang topeng Malangan merupakan sarana untuk upacara-upacara yang bersifat sakral, tetapi kemudian berkembang hanya sebagai hiburan saja. Wayang topeng Malangan telah lama dikenal oleh masyarakat Malang dan dijadikan sebagai tradisi yang tidak dapat ditinggalkan.

Sejalan dengan perkembangan zaman dan teknologi di era globalisasi, wayang topeng Malangan yang merupakan identitas Malang ini sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan masyarakat Malang. Jadi, yang menjadi tantangan nyata dan harus dihadapi oleh semua elemen masyarakat perihal itu adalah pelestariannya. Banyak kaum muda yang enggan untuk melestarikannya karena merasa bahwa kesenian tersebut dianggap kuno dan ketinggalan zaman. Hanya terdapat sebagian pemuda yang mau dan mampu meneruskannya karena faktor kedekatan orang tua dengan penari topeng.

Pelestarian budaya tentu menjadi tugas dan kewajiban seluruh elemen masyarakat untuk terus menjaga supaya budaya tersebut tidak hilang termakan perubahan zaman. Kemajuan teknologi dan semakin pragmatismenya masyarakat menjadikan agenda kontruksi identitas kultural ini sangat perlu untuk dilakukan demi terjaganya nilai dan warisan budaya masyarakat Malang. Tidak mudah memang untuk melakukannya, butuh kesabaran, ketenangan dan komitmen tinggi dalam menjalankannya. Mereposisi budaya mondial secara proporsional serta *Concern* terhadap budaya lokal sendiri tentu lebih diutamakan demi kelestarian identitas kultural dan keutuhan keanekaragaman kearifan lokal masyarakat Malang.

4 Yuniwati, Eny Dyah, dkk. *Pemertahanan Budaya Topeng Malangan*. Seminar Nasional dan Gelar Produk (SenasPro), Universitas Muhammadiyah Malang, 17-18 Oktober, 2016.

1 Mehda Baskara. *Kota Malang – Kota Taman Specifik Indonesische*. (Majalah Ilmiah Populer Bakosurtanal-Ekspedisi Geografi Jawa Timur Indonesia. Tahun 2008). hlm 92

2 Wahyu Puji Hanggoro. *Bahasa Walikan sebagai Identitas Arek Malang*. (Jurnal ET-NOGRAFI, Volume XVI, Nomor 1, 2016). hlm. 24

3 Musthofa Kamal. *Wayang Topeng Malangan: Sebuah Kajian Historis Sosiologis*. (Jurnal Resital, Volume 8, Nomor 1, Juni 2010). hlm. 54

Menanggapi fenomena itu, sampai tahun 2017 Pemerintah Kota Malang telah membentuk 11 kampung tematik di Kota Malang. Salah satunya adalah Kampung Budaya Polowijen. Dalam pembentukannya tentu membutuhkan pemerhati dan pelaku seni sebagai inisiator dan sebagai pelestari budaya malang tersebut. Kampung budaya yang dibentuk karena adanya situs Ken Dedes dan Makam penemu Topeng Malangan pertama kali (Mbah Reni) ini menggunakan konsep konservasi nilai dan warisan budaya. Terbukanya *mindset* (pola pikir) dari masyarakat asli Polowijen, semakin memudahkan langkah pemerintah terhadap pembentukan Kampung Budaya Polowijen ini.

Kajian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui respon yang diberikan masyarakat Kota Malang mengenai program pelestarian budaya lokal Malang. Budaya Malang yang dimaksud seperti Topeng Malangan dan Tarian Malang yang telah dikonservasikan oleh para pelaku seni berupa Kampung Budaya Polowijen. Selain itu, kajian ini juga akan memberikan gambaran kepada para pelaku informasi termasuk pustakawan mengenai tindakan apa yang bisa dilakukan untuk ikut berkontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal Malang.

Kampung Budaya Polowijen

Kampung Budaya Polowijen merupakan salah satu kampung tematik yang mengusung tema budaya lokal Malang. Lokasi kampung ini berada di Kelurahan Polowijen, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Keberadaan kampung ini mendapat dukungan dari Pemerintah Kota Malang karena inovasi dan kreatifitasnya. Kampung ini diresmikan pada 2 April 2017 oleh Moch. Anton (Wali Kota Malang).⁵

5 Di akses dari <https://ngalam.co/2017/04/06/kampung-budaya-polowijen-satu-kam->

Menurut M. Dwi Cahyo, Arkeologi Universitas Negeri Malang menjelaskan bahwa dalam sejarah, Polowijen (Panawijen) adalah desa yang pada abad 10 Masehi telah menyandang status *Sima* (*Swatantra*) yaitu sebuah desa agraris yang maju. Memasuki akhir abad 12 Masehi sampai awal abad 13 Masehi, desa yang didalam kitab gancaran Pararaton dinamai dengan "Panawijen" berkembang menjadi Mandala Mahayana Buddhisme yang dipimpin oleh Mpu Purwa (Ayahanda Ken Dedes).⁶

Terdapatnya Arca Prajanaparamita (de potrait Ken Dedes) atau yang lebih dikenal dengan situs Ken Dedes seakan berelasi dengan kesejarahan Polowijen. Prajanaparamita merupakan istilah dari dewa Ilmu Pengetahuan Tinggi, hal ini sangat relevan dengan julukan Kota Malang saat ini yaitu sebagai Kota Pendidikan.⁷ Selain adanya situs Ken Dedes, kesejarahan Polowijen dan asal muasal berdirinya Kampung Budaya Polowijen adalah dengan adanya makam penemu topeng Malangan yaitu Boyot Reni atau Mbah Reni.

Pelestarian Budaya Lokal

Mengenai pelestarian budaya lokal, Jucabos Ranjabar mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai seni, nilai budaya dan nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.⁸ Salah satu tujuan diada-

pung-tematik-kota-malang/ pada tanggal 16 November 2018.

6 Di akses dari <https://www.suara.com/lifestyle/2017/04/06/171350/inilah-sejarah-kuno-kampung-budaya-polowijen-di-malang> pada tanggal 16 November 2018.

7 Di akses dari <http://solata-sejarahbudaya.blogspot.com/2015/11/ken-dedes-ikon-dan-teladan.html> pada tanggal 16 November 2018.

8 Jucabos Ranjabar. *Sistem Sosial Budaya Indo-*

kannya pelestarian budaya adalah untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan).

Mengenai revitalisasi budaya, Prof Chaedar Alwasilah membaginya menjadi tiga langkah, yaitu: pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, perencanaan secara kolektif dan pembangkitan kreatifitas. Revitalisasi kebudayaan dapat didefinisikan sebagai upaya yang terencana, sinambung, dan diniati agar nilai-nilai budaya itu bukan hanya dipahami oleh para pemiliknya, melainkan juga membangkitkan segala wujud kreativitas dalam kehidupan sehari-hari dan dalam menghadapi berbagai tantangan. Demi revitalisasi maka ayat-ayat kebudayaan perlu dikaji ulang dan diberi tafsir baru. Tafsir baru akan mence-rahkan manakala ada kaji banding secara kritis dengan berbagai budaya asing.⁹

Kelestarian tidak mungkin berdiri sendiri, oleh karena senantiasa berpa-sangan dengan perkembangan, dalam hal ini kelangsungan hidup. Kelestarian merupakan aspek stabilisasi kehidupan manusia, sedangkan kelangsungan hi-dup merupakan pencerminan dinami-ka.¹⁰ Menjadi sebuah ketentuan dalam pelestarian budaya akan adanya wujud budaya, dimana artinya bahwa budaya yang dilestarikan memang masih ada dan diketahui, walaupun pada perkembangannya semakin terkikis.

Konservasi Nilai dan Warisan Budaya

Konservasi merupakan upaya untuk melestarikan, melindungi dan membuat efisien penggunaan sumber daya tempat tertentu, seperti bangunan tua yang

memiliki beberapa bersejarah atau cagar budaya, warisan, cagar kehutanan, dan sebagainya.¹¹ Pada dasarnya ini adalah upaya mempertahankan tempat tertentu atau wilayah sedemikian rupa bahwa makna dan niat yang dapat dipertahan-kan. Menurut konsep ini, tempat yang dapat diambil untuk berarti: tanah, area, bangunan atau kelompok bangunan, termasuk lingkungan yang terlibat.

Sedangkan yang dimaksud dengan makna atau wujudnya adalah apa yang diwakilinya seperti implementasi yang bersejarah, budaya tradisional, keluhuran sosial, ekonomi atau kepentingan fungsional, iklim serta lokasi geografis. Semua ini dilihat dari aspek peninggalan terdahulu, kepentingan saat ini dan masa depan.¹² Dengan demikian konservasi be-nar-benar mewakili juga upaya pelestarian, serta terus menjadikan berfungsinya suatu wilayah dalam memberikan ruang untuk jenis kegiatan yang itu dimaksud-kan, atau bahkan untuk kegiatan baru, se-hingga mampu mandiri sebagai eksistensi dimasa depan.

Civil Society

Seorang pemikir alumni Universi-tas Gadjah Mada, M. Dawam Rahardjo menyatakan bahwa secara harfiah, *civil society* merupakan terjemahan dari istilah Latin (*civilis societas*) yang sudah ada Sebelum Masehi. Istilah ini awalnya dicetuskan oleh Cicero (106-43 SM), seorang orator dan pujangga Roma yang pengertiannya mengacu kepada gejala budaya perorangan masyarakat. Masyarakat sipil disebutnya sebagai sebuah masyarakat politik (*political society*) yang beradab dan memiliki kode hukum se-

nesia: Suatu Pengantar. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hlm. 114

9 Chaedar Alwasilah. *Pokoknya Sunda: Interprestasi Untuk Aksi*. (bandung: Kiblat, 2006), hlm 18

10 Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: rajawali Press, 2003), hlm 432

11 Eko Budiharjo (Ed). *Preservation and Conservation of Cultural Heritage in Indonesia*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997), hlm. 18

12 *Ibid.*, hlm 19

bagai dasar pengaturan hidup. Adanya hukum yang mengatur pergaulan antara individu menandai keberadaan jenis masyarakat yang tinggal di kota.¹³

Seperti yang dikutip Rahardjo, Cicero dalam filsafat politiknya memahami *civil society* identik dengan negara, maka kini difahami sebagai kemandirian aktivitas warga masyarakat yang berhadapan dengan negara. *Civil society* adalah suatu komunitas politik yang beradab seperti dicontohkan oleh masyarakat kota yang memiliki kode hukum sendiri. Konsep kewarganegaraan (*civility*) dan budaya kota (*urbanity*), maka kota dipahami bukan sekedar konsentrasi penduduk, melainkan juga sebagai pusat peradaban dan kebudayaan.¹⁴

Menurut Hegel, *civil society* adalah perkumpulan orang-orang merdeka yang membentuk perkumpulan dan disebut *ber-garliche gesellschaft* atau masyarakat borjuis (*bourgeois society*).¹⁵ Jika Locke, Rousseau dan Adam Smith cenderung mengidealisasikan *civil society* sebagai hasil perkembangan masyarakat yang lebih maju yang memancarkan kekuatan dari dalamnya berupa rasionalitas yang akan mampu menuntun masyarakat ke arah kebaikan umum.¹⁶ Formula akhir dari cara pandang Hegel mengenai konsep *civil society* yaitu menempatkan negara sebagai media pemenuhan segala kebaikan.

13 M. Dawam Rahardjo. *Sejarah Agama dan Masyarakat Madani* dalam Widodo Usman, dkk. (ed.), *Membongkar Mitos Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 18

14 Ibid, hlm. 19

15 M. Dawan Rahardjo, *Demokrasi, Agama dan Masyarakat Madani*, Jurnal Ilmi-Ilmu Sosial UINSLA, No. 39/XXII/III/1999-ISSN: 0215-1412, UII, 199, Yogyakarta, hlm.27

16 Mansoer C. dan Lalu Darmawan, *Wacana Civil Society (masyarakat Madani)* di Indonesia, (Jurnal Sosiologi efektif, Volume 10, No. 2, April 2006). hlm 13

Artinya, *civil society* tidak bisa dibiarkan tanpa kontrol. Hegel menyatakan mengenai pentingnya intervensi negara kedalam *civil society* karena dua pertimbangan. *Pertama*, jika terjadi situasi ketidakadilan dan ketidakseimbangan dalam masyarakat masyarakat sehingga perlu diatasi oleh negara yang memiliki otoritas mengatur masyarakat. *Kedua*, jika terjadi sesuatu yang mengancam kepentingan universal masyarakat, tindakan perlindungan atas kepentingan tersebut diperlukan.¹⁷

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini akan ditempuh tiga tahapan strategis yaitu tahapan pengumpulan data, analisis data, dan penyajian analisis data.¹⁸ Objek dan lokasi penelitian ini adalah Kampung Budaya Polowijen yang berada di Kelurahan Polowijen, Kecamatan Blimbing Kota Malang.

Sumber data yang digunakan dikelompokkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang didapatkan dari proses observasi dan wawancara. Observasi akan dilakukan terhadap aktivitas keseharian Kampung Budaya Polowijen. Wawancara dilakukan terhadap warga masyarakat dan pendiri Kampung tersebut. Peneliti mewawancarai para partisipan dengan pola wawancara yang tidak terstruktur. Dengan kata lain, wawancara dilakukan dalam bentuk pembicaraan yang mengalir namun tetap fokus pada tema yang relevan dengan topik penelitian.¹⁹ Data

17 M. Dawam Rahardjo, *Op. Cit*, hlm 60

18 John Cresswel, *Desain dan pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 35

19 Ibid. Hlm. 45

sekunder didapat dari beberapa sumber lain seperti jurnal-jurnal penelitian dan buku-buku untuk membantu menjawab permasalahan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka instrumen penelitian ini menggunakan panduan wawancara dan panduan dokumentasi. Panduan tersebut digunakan untuk pengerjaan yang lebih mudah dan hasil yang lebih baik, dalam arti lengkap, sistematis dan lebih mudah diolah. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Burhan Bugin (2003:70) seperti pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), display data, verifikasi dan penegasan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*).²⁰

Kampung Budaya Polowijen sebagai Penanda Kultural Perikat Masyarakat Malang

Kampung budaya Polowijen memiliki Situs Cagar Budaya berupa Makam legenda Budayawan asli Malang, Mbah Reni serta Situs Ken Dedes berupa Sumur Windu atau Sendang Ken Dedes. Hal ini yang kemudian menjadi alasan dimunculkannya Desa Polowijen sebagai Kampung Budaya, selain faktor bahwa adanya persepsi masyarakat sekitar bahwa desa Polowijen merupakan kampung kuno tanah kelahiran Ken Dedes. Secara umum memang betul begitu, namun jika ditinjau secara lebih mendalam lagi Kampung Budaya Polowijen lebih memiliki cara tersendiri dalam upaya pelestarian budaya yang khas bagi masyarakat Malang.

Keberadaan Situs Cagar Budaya Polowijen menjadi pemersatu masyarakat

²⁰ Burhan Bugin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa: 2007), hlm. 70

Desa Polowijen untuk bersama-sama menghidupkan budaya Malang. Wujud kecintaan masyarakat akan tanah kelahirannya yang penuh akan sejarah dan budaya dituangkan di dalam ritual-ritual maupun festival budaya yang rutin diselenggarakan di sana. Masyarakat sadar bahwa budaya nenek moyang harus selalu diturunkan kepada anak cucu mereka. Karena dengan begitu budaya yang telah ada sejak nenek moyang mereka dapat tetap terlestarikan kepada generasi selanjutnya.

Sebagai orang tua, mereka berperan mengarahkan anak-anaknya untuk mengenal budaya mereka dan ikut berperan melestarikannya. Begitu pula para seniman desa Polowijen, mereka memiliki tanggungjawab moral mengenalkan sekaligus menanamkan rasa memiliki akan budaya nenek moyang terhadap anak muda desa Polowijen khususnya serta masyarakat Malang umumnya. Sedangkan untuk mewadahi hal itu semua, para pemangku kebijakan yakni aparat desa Polowijen berkewajiban memberikan akses dan fasilitas semaksimal mungkin demi terlestarikannya kultur atau budaya masyarakat Malang.

Ketiga hal di atas secara umum telah ada di desa Polowijen, yakni ditandai dengan dibangunnya tempat wisata Kampung Budaya Polowijen. Di Kampung Budaya Polowijen ini disuguhkan berbagai budaya khas Malang kepada setiap pengunjung yang berkunjung ke Kampung Budaya Polowijen. Selain untuk destinasi wisata, di Kampung Budaya Polowijen ini juga dijadikan sebagai wadah pelatihan budaya khas Malang, yakni budaya Tari, Tembang Macapat, Pembuatan Topeng Malangan, serta aktifitas belajar lainnya.

Tak hanya sebatas menampilkan budaya Malang untuk wisatawan saja, namun secara khusus masyarakat desa

Polowijen memiliki agenda rutin untuk bersama-sama menunjukkan kecintaannya akan budaya khas Malang. Setiap hari Jumat Legi di bulan Suro, desa Polowijen mengadakan festival budaya sekaligus ritual bersih desa. Hal ini diadakan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat terhadap karunia tuhan serta kirim doa untuk para leluhur desa Polowijen.²¹ Kegiatan yang diselenggarakan untuk masyarakat desa Polowijen khususnya dan masyarakat Malang umumnya ini diselenggarakan di situs Sendang Ken Dedes dan Punden Makam Ki Tjondro Suwono atau dikenal dengan sebutan Mbah Rani.

Eksistensi Kampung Budaya Polowijen dalam merekonstruksi identitas kultural Malang sebagai penanda kultural masyarakat Malang telah terbukti. Bukti tersebut berupa keberadaan kampung tersebut dengan terjaganya situs-situs sejarah serta berjalannya kegiatan pelestarian seni budaya Malang yang ada. Sehingga, Masyarakat Malang akan tetap memiliki identitas kultural. Apabila masyarakat luar hendak menelusuri kebudayaan khas Malang, maka merujuk pada Kampung Budaya Polowijen, karena memang tanda-tanda kebudayaan masyarakat Malang ada di kampung tersebut.

Kampung Budaya Polowijen sebagai “Jalan Pulang” ke Kampung Halaman

Dalam suasana yang dihadirkan disetiap sudut Kampung Budaya Polowijen, terkandung warna dan nuansa lokal Malang tempo dulu yang cukup kuat baik dari bahasa yang digunakan, kekayaan seni dan budaya yang mulai dilestarikan (Tari tradisional, kerajinan pahat topeng Malangan, Batik tulis, Mocapat²², serta

dolan tradisional) dan *setting* ruang yang diciptakan. Hal tersebut menjadikan Kampung Budaya Polowijen sebagai pintu ajaib yang mampu mendatangkan “sepotong kecil identitas kultural Malang” di era budaya mondial.

Selain itu menurut Wahyu Setyo Utomo, dengan adanya Kampung Budaya Polowijen, ia merasakan sensasi yang berbeda dibandingkan saat sebelum adanya Kampung Budaya ini. Sebelum dibentuknya Kampung Budaya ini, mayoritas para pemuda Polowijen hanya mengenal budaya dan kesenian modern yang berasal dari barat. Namun setelah adanya Kampung Budaya ini pemuda dan masyarakat menjadi semakin terbuka akan budaya lokal, dan menjadikan mereka untuk mempelajari sejarah dan kesenian asli Malang sehingga ada rasa memiliki dan rasa untuk melestarikan.²³ Berada di kampung Budaya Polowijen seperti sedang dibawa kedalam suasana Malang tempo dulu.

Dapat disimpulkan dari pernyataan diatas bahwa perasaan yang berbeda itu dirasakan karena faktor keadaan lingkungan. Lingkungan masyarakat Malang saat ini mulai meninggalkan identitas kultur asli Malang. Masyarakat akan mendapati hal yang berbeda ketikaketika berada di Kampung Budaya ini, karena secara psikologis mereka akan terbawa sebuah perasaan yang dapat diistilahkan “romantisme kampung halaman”. Proses semacam ini oleh De Fleur dan Ball-Rokeach dirumuskan sebagai proses neurobiologis.

Neurobiologis adalah proses yang mana makna dan simbol-simbol tertentu dicatat dalam fungsi memori individu. Dengan demikian, sistem saraf pusat memainkan peran penting dalam menyimpan dan pemulihan pengalaman makna inter-

21 Pak Arfan (Seniman asal Polowijen), wawancara, pada tanggal 15 November 2018

22 Mocapat : menyanayakan tembang-tembang jawa yang dilakukan setiap malam jumat di Kampung Budaya Polowijen.

23 Wahyu Setyo Utomo (Masyarakat asli Kampung Polowijen), Wawancara, pada tanggal 15 November 2018

nal.²⁴ Proses neurobiologis ini merangsang otak untuk menggali kembali kenangan akan kampung halaman melalui tuturan khas, penokohan, *setting* tempat dan cerita serta tema-tema sosial yang dihadirkan.

Kampung Budaya Polowijen sebagai Upaya Penguatan Nilai dan Warisan Budaya Malang

Mempunyai latar belakang sejarah yang kental akan nilai dan budaya merupakan hal yang dimiliki oleh desa Polowijen. Dari desa ini beragam kebudayaan khas Malang lahir dan tumbuh berkembang menjadi identitas budaya masyarakat Malang, seperti halnya topeng Malangan. Di desa ini lahir penyungging legendaris pulau Jawa, masyarakat di sana biasa menyebutnya dengan nama Kyai Rani. Beliau yang mempunyai nama asli Tjandra Suwono merupakan guru tari sekaligus pembuat topeng pertama di Jawa pada abad ke 20. Beliau juga masih merupakan keturunan Sunan Bonang. Sosok ini lah yang kemudian mengilhami masyarakat desa Polowijen untuk terus melestarikan budaya yang ada.

Diakuinya Kampung Desa Polowijen sebagai desa yang berperan menguatkan nilai dan budaya Malang dirasa sudah tepat. Sebab jika kita tinjau dari aspek penataan tempat dan kegiatan yang dikembangkan di sana, seperti diadakannya pelatihan menari, menembang macapat, membuat topeng, dan kegiatan budaya lainnya. Kiranya patut diapresiasi upaya dari warga desa Polowijen dalam mengangkat kembali nilai dan budaya Jawa khas Malang yang mulai ditinggalkan oleh generasi muda.

Untuk menguatkan nilai dan budaya Malang yang ada, aparat desa Polowijen

²⁴ Siti Khusnul Khotimah, *Konstruksi Identitas Kultural Wong Ngapak melalui Konsumsi Medialokal Dialek Banyumasan*, (Jurnal SBN Studi Budaya Nusantara Voume 1 No. 2 Tahun 2017). Hlm. 128

bekerjasama dengan budayawan setempat. Agenda budaya yang rutin dilaksanakan di sini meliputi latihan tarian topeng Malangan, latihan membatik, latihan pembuatan Topeng Malangan dari kayu dan Kostum Malang yang rutin dilaksanakan setiap hari Minggu. Selain itu, latihan menembang macapat juga diagendakan di kampung budaya Polowijen. Untuk mengadakan kegiatan pelatihan budaya tersebut, Ki Demang atau Isa Wahyudi selaku penggagas kampus budaya Polowijen memberikan peran kepada empat empu asli warga polowijen.

Wahana pendidikan budaya Malang di Kampung Budaya Polowijen menggait anak-anak kecil maupun dewasa untuk ikut melestarikan budaya Malang. Melalui perpustakaan kampung Budaya Polowijen, anak-anak dikenalkan dengan permainan tradisional khas Malang. Dengan memperkenalkan budaya-budaya khas Malang sejak dini kepada anak-anak, diharapkan mampu menanamkan kecintaan akan budaya Malang, sehingga budaya ini akan tetap lestari sampai kepada generasi-generasi selanjutnya.

Cita-cita besar masyarakat dan seni-man desa Polowijen dalam melestarikan nilai dan budaya khas Malang memberikan angin segar terhadap bangsa ini dan masyarakat khususnya. Setidaknya dengan adanya kampung budaya Polowijen ini, masyarakat Malang dan masyarakat Indonesia mampu menikmati budaya warisan nenek moyang terdahulu untuk kemudian memahami betapa besarnya bangsa ini.

Kampung Budaya Polowijen Sebagai Pembeda Kultural (*Cultural Distinctiveness*)

Dalam identitas kultural, tentu berbicara tentang persamaan dan perbedaan antara kelompok etnis satu dengan yang

lainnya. Dari sekian banyak hal yang dapat digunakan sebagai pembeda etnis dalam masyarakat multikultural, bahasa merupakan salah satu kategori pembeda kultural yang paling banyak ditemui. Di Malang sendiri, bahasa lokal yang digunakan sebagai pembeda adalah dengan menggunakan bahasa *walikan*.

Selain bahasa, pembeda kultural yang lain dan mudah ditemui adalah tarian atau jenis kerajinan khas daerah, seperti topeng Malangan dan tari topeng asli Malang sehingga hampir sering tidak dijumpai di daerah lain Malang Raya. Ditengah pluralitas kehidupan masyarakat kota, keberadaan Kampung Budaya dengan konsep konservasi nilai dan warisan budaya lokal memang dapat menandai afiliasi identitas kultural atau identitas etnis. Demikianlah cara seseorang membangun identitas tertentu untuk dapat dipandang oleh orang lain dengan identitas yang dibangunnya itu pula dan menjadi bagian dari kelompok tertentu bukan kelompok yang lain.

Kampung Budaya Polowijen sebagai Perlawanan atas Globalisasi terhadap Budaya Masyarakat Malang

Globalisasi adalah suatu fenomena yang terus menerus bergerak dalam peradaban manusia. Globalisasi berdampak dan berpengaruh terhadap seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari teknologi, ilmu pengetahuan, ekonomi hingga budaya. Bagaikan sebilah mata pisau, globalisasi hadir dengan memiliki dampak positif dan juga dampak negatif bagi aspek kehidupan yang dipengaruhi. Salah satu dampak positif globalisasi yaitu semakin canggihnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan salah satu dampak negatif dari globalisasi yang paling mencolok yaitu mengenai tergerusnya budaya dan nilai-nilai warisan budaya bersamaan

dengan semakin canggihnya ilmu pengetahuan teknologi tersebut.

Di Indonesia, hampir semua wilayah terkena dampak internalisasi budaya tersebut, termasuk juga Kota Malang. Banyak kebudayaan Malang yang mulai terkikis dengan adanya budaya luar, terutama budaya kebarat-baratan. Akibatnya, banyak pemuda di Kota Malang khususnya lebih memilih budaya luar yang dianggap lebih modern dan populer dibandingkan dengan budaya lokal. Sehingga, kesadaran mereka untuk melestarikan budaya lokal tersebut cenderung mengalami penurunan, bahkan pengetahuan mengenai kebudayaan lokal tersebut di kalangan masyarakat Kota Malang sedikit demi sedikit mulai memudar.

Menilik kasus tersebut, dapat diruntut melalui pendapat Brown, dkk. yang menyatakan bahwa remaja tidak mengalami kegelisahan untuk membangun diri dalam kekosongan melainkan ditengah dunia yang penuh harapan dan tekanan masyarakat yang membutuhkan penampilan publik untuk menjaga *image* dan dalam beberapa kasus, untuk menjaga keselamatan fisik dan emosional.²⁵ Berdasarkan pendapat Brown tersebut, penting diingat bahwa menjaga identitas di suatu tempat akan sama sulitnya dengan mengkonstruksi identitas dilain tempat. Mengikuti perubahan zaman tidak hanya terkait *pleasure* (kesenangan) semata, tapi merupakan proses negosiasi dan resepsi yang melibatkan pertimbangan sosial budaya.

Ketika banyak pemuda yang awalnya enggan mengenal dan melestarikan budaya asli Malang, lain halnya dengan Isa Wahyudi atau Ki Demang yang dengan gigih mengajak semua elemen masyarakat Polowijen untuk bersatu dalam membuat sebuah kawasan dengan konsep konservasi budaya yang dinamai Kampung Bu-

25 Ibid. Hlm. 131

daya Polowijen sebagai bentuk pelestarian budaya lokal Malang. Setelah kampung budaya berdiri, masyarakat khususnya pemuda mulai terbuka dan segan untuk belajar mengenai kebudayaan Malang seperti Tari dan memahat Topeng Malangan. Jadi dapat dikatakan bahwa kampung budaya ini mampu menjadi perekat dan pelestari kebudayaan asli Malang ditengah maraknya arus globalisasi.

Kampung Budaya Polowijen sebagai Media Komunikasi Berbasis Kearifan Lokal

Kampung Budaya Polowijen dapat dijadikan sebagai media komunikasi berbasis kearifan lokal, untuk mengkonstruksi serta melestarikan budaya Malang. Salah satunya dikarenakan adanya penggunaan gambar dalam informasi-informasi situs. Penggunaan gambar sebagai daya tarik visual, keberadaan topeng Malangan, kerajinan batik, tari serta dolanan tradisional yang membuat masyarakat lebih mudah memahami pesan yang disampaikan serta memungkinkannya tersimpan lebih lama dalam ingatan.

Desain dan tata ruang Kampung Budaya Polowijen juga dapat membentuk dan mengembangkan imajinasi masyarakat terhadap gambaran kehidupan perkampungan pada masa dahulu. Dalam kampung ini terdapat poster-poster yang berisi tentang gambar dan informasi situs yang memunculkan rasa keingintahuan bagi pembacanya. Di lingkungan Kampung Budaya Polowijen ini terdapat gazebo-gazebo dibangun berjajar dan dikonsepsi dengan nuansa tempo dulu dikarenakan sebagai tempat untuk melakukan perkumpulan kecil antara warga masyarakat sekitar Kampung Polowijen ini. Hal tersebut dapat memperkaya pengetahuan dan mendorong masyarakat sekitar maupun wisatawan untuk belajar mencocokkan

antara kejadian yang dipaparkan dengan kejadian yang sebenarnya.

Langkah selanjutnya dalam menjadikan Kampung Budaya Polowijen ini sebagai media komunikasi yang berkearifan lokal yaitu melalui diskusi dengan beberapa tokoh-tokoh masyarakat, akademisi dan pakar seni dan budaya, para pengagas kampung budaya, dan penggiat sosial yang bergerak di bidang sosial budaya. Pada implementasinya nanti, dapat dilihat sejauhmana peran Kampung Budaya Polowijen sebagai media komunikasi.

Kampung Budaya Polowijen dalam Paduan Konservasi Budaya dan Industri Kreatif

Dalam pelestarian budaya lokal Malang melalui konsep konservasi budaya yang terbangun dalam Kampung Budaya Polowijen, tentu juga menggunakan pendekatan konsep industri kreatif. Departemen Perdagangan pada studi pemetaan industri kreatif tahun 2007 dalam buku Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025 mengemukakan bahwa industri kreatif merupakan industri yang berasal dari pemanfaatan kreatifitas, keterampilan, serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta tersebut.

Kampung Budaya Polowijen berhasil memadukan antara budaya dengan ekonomi kreatif. Hal ini terlihat dari perkembangan seni batik dikampung tersebut. Keberadaan situs-situs budaya di Polowijen seperti Petilasan Sumur Windu Ken Dedes dan Mandala Empu Purwa, Makam Mbah reni penemu Topeng Malangan serta situs sejarah lainnya mampu membangkitkan ekonomi kreatif sekaligus menjadi daya tarik wisata budaya yang menjadi khasanah dan referensi pengembangan pariwisata di Kota

Malang.²⁶ Setelah meningkatnya sosialisasi dan informasi keberadaan situs Polowijen, kemudian diikuti dengan tumbuhnya sentra industri kreatif sektor kriya (kerajinan tangan) seperti kerajinan topeng, batik, gerabah.

Dalam ekonomi kreatif pada umumnya menggunakan model *Triple-Helix*, dimana memerlukan sinergi dan kemitraan antara tiga sektor utama yaitu pemerintah, swasta dan intelektual (tim ahli dari akademisi dan publik). Serining berjalannya waktu, model tersebut berkembang menjadi *Quadrupel Helix*, dengan penambahan unsur komunitas.²⁷ Komunitas yang dimaksud adalah komunitas kreatif yang berasal dari ketertaikan dan habitat yang sama sebagai penggerak kegiatan kreatif yang dapat bertransformasi menjadi konsep kewirausahaan kreatif. Komunitas kreatif dalam perspektif perkembangan suatu daerah merupakan asset yang sangat penting.²⁸ Keberadaan komunitas kreatif sebagai golongan yang nampak secara alamiah dalam masyarakat sangat penting guna mendorong masyarakat dan komponen bangsa lainnya untuk maju.

Penutup

Secara magis, globalisasi cepat merambah keseluruhan aspek kehidupan manusia. Hal yang tidak dapat dipungkiri dari fenomena ini adalah globalisasi datang

dengan membawa berbagai dampak dalam kehidupan, baik itu dampak positif maupun negatif. Salah satu aspek yang terkena arus globalisasi adalah budaya. Krisis identitas budaya menjadi salah satu bentuk dari dampak negatifnya arus globalisasi, sehingga lambat laun budaya akan terkikis jika tidak dilakukan pelestarian sejak dini.

Pelestarian budaya tentu menjadi tugas dan kewajiban seluruh elemen masyarakat untuk terus menjaga supaya budaya tersebut tidak hilang termakan perubahan zaman. Kemajuan teknologi dan semakin pragmatismenya masyarakat menjadikan agenda kontruksi identitas kultural ini sangat perlu untuk dilakukan demi terjaganya nilai dan warisan budaya masyarakat. Dengan melalui konsep konservasi nilai dan warisan budaya Malang, menggandeng masyarakat yang modern dan terbuka, serta atas dasar kekayaan sumber sejarah berupa situs-situs dan warisan budaya leluhur maka dibuatlah sebuah kampung budaya yang lebih dikenal dengan kampung Budaya Polowijen.

Selain wujud implementasi pelestarian budaya lokal Malang, Kampung Budaya Polowijen ini juga memiliki berbagai fungsi antara lain sebagai berikut: sebagai Penanda utlural perekat masyarakat Malang, sebagai “palan pulang” ke kampung halaman, sebagai upaya penguatan nilai dan warisan budaya Malang, sebagai pembeda kultural (*Cultural Distinctiveness*), sebagai perlawanan atas globalisasi terhadap budaya masyarakat Malang, sebagai media komunikasi berbasis kearifan lokal, serta sebagai paduan antara budaya dan industri kreatif.

26 Diakses dari <https://www.timesindonesia.co.id/read/139552/20161228/232448/kampung-budaya-polowijen-dikembangkan-untuk-ekonomi-kreatif/> pada 18 November 2018

27 Howkins, John, *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*, 2009, Dikutip dari Andreas Syah Pahlevi dalam Seminar Nasional Seni dan Desain: “Membangun Tradisi Iovasi Melalui Riset Berbasis Praktik Seni dan Desain”. FBS UNESA Tanggal 28 Oktober 2017.

28 Diakses dari http://www.kompasiana.com/altomakmuralto/komunitas-kreatif-pencegah-negara-gagal-dan-gerakan-madani_54f-80d15a33311b8048b47e6 pada 18 November 2018.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, Chaedar. 2006 *Pokoknya Sunda: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Kiblat
- Brown, J CR Dykers, Jr Steele & AB White. 1994. Teenage Room Culture: Where Media and Identities Intersect
- Budiharjo, Eko (Ed), 1997. *Preservation and Conservation of Cultural Heritage in Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Bugin, Burhan. 2007. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa
- Cresswel, John. 2015. *Desain dan pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DeFleur, Melvin L. dan Ball-Rokeach, Sandra. 1982. *Theories of Mass-Communication*, Fourt Edition. Longman Inc., New York
- Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press
- Baskara, Mehda. 2008. *Kota Malang – “Kota Taman Specifik Indonesische”*. Majalah Ilmiah Populer Bakosurtanal-Ekspedisi Geografi Jawa Timur Indonesia.
- Hanggoro, Wahyu Puji. 2016, “*Bahasa Walikan sebagai Identitas Arek Malang*”. *Jurnal ETNOGRAFI*, Volume XVI, Nomor 1.
- Howkins, John, *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*, 2009, Dikutip dari Andreas Syah Pahlevi dalam Seminar Nasional Seni dan Desain: “Membangun Tradisi Iovasi Melalui Riset Berbasis Praktik Seni dan Desain”. FBS UNESA Tanggal 28 Oktober 2017.
- Kamal, Musthofa 2010. “*Wayang Topeng Malangan: Sebuah Kajian Historis Sosiologis*”. *Jurnal Resital*, Volume 8, Nomor 1.
- Khotimah, Siti Khusnul. 2017. *Konstruksi Identitas Kultural Wong Ngapak melalui Konsumsi Medialokal Dialek Banyumasan*, *Jurnal SBN Studi Budaya Nusantara* Voume 1 No. 2.
- Mansoer C. dan Lalu Darmawan, 2006. *Wacana Civil Society (masyarakat Madani) di Indonesia*, *Jurnal Sosiologi efektif*, Volume 10, No. 2.
- Rahardjo, M. Dawan. 1999. *Demokrasi, Agama dan Masyarakat Madani*, *Jurnal Ilmi-Ilmu Sosial UINSIA*, No. 39/XXII/III/1999-ISSN: 0215-1412, UII, 199, Yogyakarta.
- Yuniwati, Eny Dyah, dkk. 2016. “*Pemertahanan Budaya Topeng Malangan*”. Seminar Nasional dan Gelar Produk (SenasPro), Universitas Muhammadiyah Malang.
- <https://ngalam.co/2017/04/06/kampung-budaya-polowijen-satu-kampung-tematik-kota-malang/> Di akses pada tanggal 16 November 2018.
- <https://www.suara.com/life-style/2017/04/06/171350/inilah-sejarah-kuno-kampung-budaya-polowijen-di-malang> Di akses pada tanggal 16 November 2018.
- <http://solata-sejarahbudaya.blogspot.com/2015/11/ken-dedes-ikon-dan-teladan.html> Di akses pada tanggal 16 November 2018.
- <https://www.timesindonesia.co.id/read/139552/20161228/232448/kampung-budaya-polowijen-dikembangkan-untuk-ekonomi-kreatif/> Diakses pada 18 November 2018
- http://www.kompasiana.com/altomakmuralto/komunitas-kreatif-pencegah-negara-gagal-dan-gerakan-madani_54f80d15a33311b8048b47e6 Diakses pada 18 November 2018.
- Wawancara dengan Wahyu Setyo Utomo (Masyarakat asli Kelurahan Polowijen), pada tanggal 15 November 2018
- Wawancara dengan Mas Yuli (Pengrajin Topeng Malangan dan masyarakat asli Kelurahan Polowijen), pada tanggal 15 November 2018
- Wawancara dengan Pak Arfan (Seniman asli Kelurahan Polowijen), pada tanggal 15 November 2018